

**Analisis Tingkat Kohesivitas Keluarga pada Mahasiswa Kelas R3E
UNINDRA PGRI Jakarta dan Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan
dan Konseling**

*Analysis of Family Cohesiveness in Class R3E UNINDRA PGRI Jakarta
Students and Its Implications for Guidance and Counseling Services*

SABRINA DACHMIATI¹

Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

Email: 1sabinadachmiati05@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kohesivitas keluarga pada mahasiswa semester 3 (kelas R3E) Universitas Indraprasta PGRI Jakarta yang berjumlah 21 orang dan mengkaitkannya dengan implikasi terhadap layanan Bimbingan dan Konseling (BK). Kohesivitas dalam keluarga merupakan suatu kedekatan antar anggota keluarga sehingga menumbuhkan kehangatan, hubungan yang lebih ramah, kooperatif, dan penuh kasih sayang yang tercipta dalam keluarga. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif jenis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan mahasiswa kelas R3E sebagian besar memiliki gambaran kohesivitas keluarga yang sedang sebanyak 71%. Ini dapat menjadi gambaran hubungan keluarga yang dapat diperbaiki menjadi lebih hangat dan kohesif. Pada kategori ini bisa saja kemudian memiliki hubungan kohesif dengan keluarga mahasiswa dengan keterampilan dalam menjalin hubungan baik komunikasi maupun perilaku dengan anggota keluarganya, dan sebanyak 19% mahasiswa menunjukkan kohesivitas keluarga pada kategori rendah. Ini menunjukkan 19% mahasiswa perlu dibantu dalam memperbaiki hubungan kohesivitas keluarganya, dan hanya sebanyak 10% mahasiswa yang memiliki kohesivitas keluarga yang berada pada kategori tinggi di kelas R3E. Implikasi terhadap layanan BK yang dapat diberikan untuk meningkatkan kohesivitas keluarga pada mahasiswa meliputi layanan konseling individu, layanan konseling kelompok, layanan informasi, dan layanan penguasaan konten.

Kata Kunci: Kohesivitas keluarga, Layanan Bimbingan dan Konseling.

***Abstract:** This study aims to analyze the level of family cohesiveness in 3rd semester students (R3E class) Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, amounting to 21 people and relate it to the implications for Guidance and Counseling (BK) services. Cohesiveness in the family is a closeness between family members so that it fosters warmth, a more friendly, cooperative, and loving relationship that is created in the family. The research method used is quantitative descriptive type. The results showed that most of the R3E class students had a moderate picture of family cohesiveness as much as 71%. This can be a picture of a family relationship that can be improved to become more warm and cohesive. In this category, it is possible to have a cohesive relationship with the student's family with skills in establishing good communication and behavior relationships with family members, and as many as 19% of students show family cohesiveness in the low category. This shows that 19% of students need help in improving their*

family cohesive relationships, and only 10% of students who have family cohesiveness are in the high category in the R3E class. The implications for counseling services that can be provided to improve family cohesiveness in students include individual counseling services, group counseling services, information services, and content mastery services.

Key words: *Family Cohesiveness, Guidance and Counseling Services.*

PENDAHULUAN

Kohesivitas keluarga merupakan ikatan emosional yang dimiliki antar anggota keluarga. Pengertian kohesivitas keluarga menurut Olson (Ratnasari, 2015) adalah keeratan hubungan emosional antar anggota keluarga satu terhadap yang lain. Kohesivitas sebagai kebersamaan, atau anggota keluarga memiliki ikatan emosional satu sama lain, dan setiap sistem keluarga harus menegosiasikan keseimbangan antara keterpisahan dan kebersamaan. Misalnya, sistem keluarga dengan seorang remaja harus menegosiasikan sebesar apa remaja dapat berada jauh dari keluarga dan namun tetap menjaga hubungan yang positif dengan keluarga.

Katwal dan Kamalanabhan (Harisuci 2014) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kohesivitas dalam keluarga adalah jenis kelamin, perbedaan usia, ukuran kelompok saudara, struktur keluarga, kehadiran kedua orang tua, dan apa yang dirasakan orang tua pada keluarga yang bisa kompak.

Penelitian terdahulu terkait kohesivitas keluarga dilakukan oleh (Harisuci, 2014) yang menunjukkan hasil bahwa kohesivitas keluarga dapat meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal pada anak (konteks budaya Jawa dan pengaruh Islam). Penelitian lainnya terkait

kohesivitas keluarga juga dilakukan oleh (Rusdiana, 2020) yang menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan antara kohesivitas keluarga dengan *self esteem* pada remaja.

Sementara itu, kondisi keluarga yang memiliki tingkat kohesivitas rendah dapat menimbulkan beberapa dampak negatif, diantaranya adalah munculnya konflik dalam keluarga (salah satunya pembunuhan). Hasil riset UNODC (*United Nations Office on Drugs and Crime*) pada tahun 2017 menunjukkan temuan bahwa Asia menjadi wilayah dengan tingkat pembunuhan terbesar yang dilakukan oleh anggota keluarga, korban yang terbanyak adalah perempuan (Okezone, 2021). Selain itu, dampak negatif dari tingkat kohesivitas keluarga yang rendah adalah adanya penggunaan narkoba, Deputi Bidang Keluarga Sejahtera dan Pemberdayaan Keluarga (KSPK) BKKBN M Yani mengatakan tingginya angka kasus penyalahgunaan narkoba oleh kalangan muda merupakan dampak dari kurangnya kasih sayang dari keluarga. Menurut Yani orang tua seharusnya tidak boleh luput memberikan perhatian kepada anak dan anggota keluarga pada umumnya supaya perilaku anak di luar rumah bisa lebih terkendali dan terawasi (Republika, 2019).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kohesivitas keluarga adalah dengan menggunakan layanan bimbingan dan

konseling (BK). Layanan bimbingan dan konseling meliputi 10 jenis layanan yaitu: 1) layanan orientasi, 2) layanan informasi, 3) layanan penempatan dan penyaluran, 4) layanan penguasaan konten, 5) layanan konseling perorangan, 6) layanan konseling kelompok, 7) layanan bimbingan kelompok, 8) layanan konsultasi, 9) layanan mediasi, 10) layanan advokasi. Beberapa jenis layanan tersebut dapat digunakan dalam meningkatkan kohesivitas keluarga.

Beberapa contoh layanan dalam BK yang telah digunakan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas kehidupan keluarga adalah (Ratnasari & Bilqis, 2020) yang menggunakan layanan informasi untuk meningkatkan keharmonisan keluarga pada wali asuh di Yayasan Jakarta Selatan. Layanan orientasi pada siswa SMA tentang persiapan kehidupan berkeluarga juga perlu dilakukan agar nantinya memiliki bekal dan mampu mewujudkan kohesivitas keluarga di tingkat yang tinggi. Penelitian oleh (Anggara, Ratnasari, & Ardianti, 2021) menunjukkan bahwa layanan tersebut sangat dibutuhkan siswa sebagai pemahaman terkait kehidupan berkeluarga. Selanjutnya, penelitian oleh (Wulandari, 2015) menunjukkan bahwa layanan konseling individu dapat digunakan untuk membantu meningkatkan keharmonisan keluarga. Keharmonisan keluarga berkaitan erat dengan kohesivitas keluarga, sehingga melalui kondisi keluarga yang harmonis maka kohesivitas keluarga akan lebih mudah diwujudkan.

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk menganalisis tingkat kohesivitas keluarga pada mahasiswa kelas R3E Universitas Indraprasta PGRI Jakarta (Unindra) dan mengimplikasinya pada layanan BK yang tepat.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk memilih judul “Analisis Tingkat Kohesivitas Keluarga Mahasiswa Kelas R3E Unindra PGRI Jakarta dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling”.

METODE

Responden yang dipilih dalam penelitian ini yaitu mahasiswa semester 3 di kelas R3E Unindra PGRI Jakarta yang berjumlah 21 orang. Alasan pemilihan responden tersebut adalah dikarenakan memiliki sikap kooperatif terutama dalam mengisi kuisisioner penelitian. Desain penelitian yang digunakan adalah kuantitatif jenis deskriptif. Penelitian dimulai dengan menyebar kuisisioner tentang kohesivitas keluarga, lalu peneliti mengolah data dan menganalisisnya untuk menentukan implikasi layanan BK yang tepat. Proses waktu yang dibutuhkan sekitar 1 bulan. Analisis data menggunakan teknik deskriptif persentase. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuisisioner tentang kohesivitas keluarga yang dikembangkan oleh (Ratnasari & Solehuddin, 2016) berjumlah 67 item, penghitungan skor jawaban menggunakan skala likert. Berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Olson tentang kohesivitas keluarga; 1) ikatan emosioanal (contoh item: saya menjalin kedekatan dengan anggota

keluarga dengan cara membicarakan hal yang menyenangkan), 2) keterbatasan (contoh item: saya bercerita kepada anggota keluarga hal-hal yang saya alami), 3) koalisi (contoh item: saya membantu mencari solusi dengan memberikan ide ketika anggota keluarga mengalami masalah., 4) waktu (contoh item: saya lebih suka menonton TV bersama keluarga daripada menonton sendirian), 5) ruang (contoh item: keluarga biasanya berkumpul di ruang tengah untuk menonton TV bersama, 6) teman (contoh item: saya mengajak teman berkunjung ke rumah untuk berkenalan dengan keluarga, 7) pengambilan keputusan (contoh item: saya meminta pendapat keluarga tujuan SMA/ SMK setelah lulus SMP nanti), dan 8) minat dan rekreasi (contoh item: saya meminta pendapat keluarga tujuan SMA/ SMK setelah lulus SMP nanti).

HASIL

Berdasarkan hasil analisis pengolahan data angket kohesivitas keluarga pada kelompok kelas R3E Pogram Studi BK Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, dibuat kategorisasi dari Tinggi, Sedang, dan Rendah pada tingkat kohesivitas keluarga mahasiswa di kelas R3E. Persentase dari kategori tingkat kohesivitas keluarga mahasiswa tercantum pada tabel berikut:

Tabel 1 Hasil pengisian angket kohesivitas keluarga kelas R3E Prodi BK Unindra PGRI Jakarta

Kategori	Rentang Skor	Jumlah Mahasiswa	Persentase
TINGGI	263>	2	10%
SEDANG	213 - 263	15	71%
RENDAH	<213	4	19%

Berdasarkan persentase tersebut yang dikategorisasikan dengan pedoman *Kategori*. $X < \text{Mean} - 1.SD$. *Rendah*. $\text{Mean} - 1.SD \leq X < \text{Mean} + 1.SD$. *Sedang*. $\text{Mean} + 1.SD \geq X$. *Tinggi*., kelompok mahasiswa kelas R3E sebagian besar memiliki gambaran kohesivitas keluarga yang sedang sebanyak 71%. Ini dapat menjadi gambaran hubungan keluarga yang dapat diperbaiki menjadi lebih hangat dan kohesif. Pada kategori ini bisa saja kemudian memiliki hubungan kohesif dengan keluarga mahasiswa dengan keterampilan dalam menjalin hubungan baik komunikasi maupun perilaku dengan anggota keluarganya, dan sebanyak 19% mahasiswa menunjukkan kohesivitas keluarga pada kategori rendah. Ini menunjukkan 19% mahasiswa perlu dibantu dalam memperbaiki hubungan kohesivitas keluarganya, dan hanya sebanyak 10% mahasiswa yang memiliki kohesivitas keluarga yang berada pada ketegori tinggi di kelas R3E.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka implikasi terhadap layanan BK yang dapat digunakan meliputi; 1) layanan informasi, materi yang diberikan dapat berupa pentingnya kesadaran mahasiswa dalam meningkatkan kohesivitas keluarga, khususnya bagi mahasiswa yang berada pada tingkatan kohesivitas keluarga rendah dan sedang. Melalui layanan informasi tersebut,

diharapkan mahasiswa dapat memiliki kesadaran dan mengetahui pentingnya kohesivitas keluarga yaitu untuk mewujudkan situasi keluarga yang lebih nyaman. Adanya situasi keluarga yang lebih nyaman dan kohesif, tentunya dapat meningkatkan semangat belajar dan produktifitas mahasiswa dalam hal yang positif (Masni, 2017).

2) Layanan penguasaan konten, pada layanan tersebut mahasiswa diberikan keterampilan untuk meningkatkan komunikasi dan memilih kegiatan yang dapat meningkatkan *bonding* atau ikatan emosional antar anggota keluarga. Terlebih lagi di masa pandemi saat ini, *bonding* yang kuat dalam keluarga dapat menimbulkan kenyamanan dalam keluarga yang diperlukan untuk meningkatkan sistem imun dan membuat diri menjadi lebih bahagia (Kepramareni & Yuliasuti, 2020).

3) Layanan konseling individu, layanan ini dapat dipilih dan diterapkan pada mahasiswa yang berada pada kategori kohesivitas keluarga rendah terutama dengan permasalahan keluarga yang cukup berat, sehingga konselor dapat membantu lebih optimal. Hasil penelitian terkait layanan konseling individu yang dapat digunakan untuk meningkatkan kohesivitas keluarga dilakukan oleh (Ratnasari, 2015).

4) Layanan konseling kelompok, melalui dinamika kelompok yang ada di dalamnya (Fitri & Marjohan, 2017), mahasiswa dapat mendapatkan *support group* dan menerima masukan dari anggota kelompok lainnya terkait peningkatan kohesivitas keluarga, selain itu mahasiswa juga dapat berempati ketika mendengar permasalahan teman lainnya yang

mempengaruhi kondisi kohesivitas keluarga dalam keluarga mereka.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah hanya sebatas menganalisis tingkat kohesivitas keluarga lalu mengimplikasikan pada layanan BK yang dirasa tepat (berdasarkan data pada tabel 1). Oleh karena itu pada peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian serupa yang dikembangkan dengan memberikan intervensi layanan BK melalui format individu maupun kelompok.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa kelas R3E Unindra PGRI Jakarta memiliki tingkat kohesivitas keluarga tinggi sebanyak 10% atau 2 orang mahasiswa, tingkat sedang sebanyak 71% atau 15 orang, dan tingkat rendah sebanyak 19% atau 4 orang mahasiswa. Implikasi terhadap layanan bimbingan dan konseling yang dapat diberikan untuk meningkatkan kohesivitas keluarga pada mahasiswa yang memiliki tingkatan sedang atau rendah adalah dengan memberikan ; 1) Layanan informasi, 2) Layanan penguasaan konten, 3) Layanan konseling individu, 4) Layanan konseling kelompok.

DISKUSI

Kondisi keluarga dengan tingkat kohesivitas tinggi diperlukan untuk mewujudkan iklim keluarga yang nyaman dan membuat mahasiswa memiliki motivasi lebih tinggi dalam berprestasi. Kohesivitas keluarga yang baik dapat memberikan dampak

positif, penelitian oleh (Harisuci, 2014) menunjukkan hasil bahwa kohesivitas keluarga dapat meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal pada anak (konteks budaya Jawa dan pengaruh Islam). Penelitian lainnya terkait kohesivitas keluarga juga dilakukan oleh (Rusdiana, 2020) yang menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan antara kohesivitas keluarga dengan *self esteem* pada remaja. Oleh karena itu, penulis menyarankan untuk peneliti selanjutnya dapat menindaklanjuti hasil penelitian ini, dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling berupa intervensi yang tepat. Intervensi atau layanan yang dapat digunakan meliputi layanan informasi, layanan penguasaan konten, layanan konseling individu, dan layanan konseling kelompok. Kendati demikian, layanan orientasi juga diperlukan terutama diberikan pada jenjang SMA sebagai bekal dan persiapan dalam kehidupan berkeluarga. Peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat melakukan konseling keluarga yang melibatkan anggota keluarga, sehingga kohesivitas keluarga dapat diwujudkan melalui upaya bersama anggota keluarga. Penelitian ini juga memiliki kekurangan yaitu kecilnya jumlah subyek penelitian, sehingga peneliti selanjutnya perlu menambah jumlah subyek penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Anggara, D., Ratnasari, D., & Ardianti, T. (2021). *Layanan orientasi untuk meningkatkan pemahaman kesiapan*

kehidupan berkeluarga. Oriens: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa, 1(1), 25–30.

Fitri, E. N., & Marjohan, M. (2017). *Manfaat Layanan Konseling Kelompok dalam Menyelesaikan Masalah Pribadi Siswa. Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia, 2(2), 19–24.*

Harisuci, T. C. (2014). *Kohesivitas Keluarga Dalam Mengembangkan Keterampilan Interpersonal Pada Anak (Konteks Budaya Jawa Dan Pengaruh Islam)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Kepramareni, P., & Yuliasuti, I. A. N. (2020). *Swadharming Ibu dalam Keluarga Pada Masa Pandemi COVID 19. Prosiding Webinar Nasional Universitas Mahasaraswati 2020, 115–121.*

Masni, H. (2017). *Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa. Jurnal Ilmiah Dikdaya, 5(1), 34–45.*

Ratnasari, D. (2015). *Penggunaan Kombinasi Strategi Empty Chair dan Reframing Untuk Meningkatkan Kohesivitas Keluarga Siswa: penelitian single subject terhadap 6 siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Taman Tahun Akademik 2014/2015*. Universitas Pendidikan Indonesia.

Ratnasari, D., & Bilqis, F. (2020). *Layanan informasi untuk membangun keharmonisan*

- keluarga pada orangtua atau wali asuh di Yayasan Jakarta Selatan. Original Article, 35(1), 35–42. <https://doi.org/10.26539/terapeutik.41289>*
- Ratnasari, D., & Solehuddin, M. (2016). *Meningkatkan Kekohesifan Keluarga Siswa dengan Kombinasi Strategi Empty Chair dan Reframing. Edusentris, 3(2), 162–174.*
- Rusdiana, F. K. (2020). Hubungan Antara Kohesivitas Keluarga dan Self Esteem pada Remaja. *Personifikasi, 11(2), 218–226.*
- Wulandari, R. R. (2015). *Pengaruh Program Bimbingan Individual Terhadap Keharmonisan Keluarga (Studi Pada Kelurga Yang Mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Kota Bandung). Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, 9(2).*